

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi. Agar interaksi dapat berjalan dengan baik, setiap orang memerlukan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi diperlukan alat untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya yaitu bahasa. Bahasa menduduki fungsi sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi. Setiap orang mempunyai tujuan tertentu dalam berkomunikasi. Tujuan berkomunikasi diantaranya adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar maka setiap orang perlu memperhatikan aturan-aturan untuk saling bekerja sama.

Ada dua macam komunikasi bahasa, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Komunikasi searah ini terjadi dalam komunikasi yang bersifat memberitahukan, misalnya khotbah, ceramah yang tidak diikuti tanya jawab. Komunikasi dua arah, secara bergantian si pengirim bisa menjadi penerima, dan sebaliknya. Komunikasi dua arah ini salah satunya terjadi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal secara sistematis telah merencanakan lingkungan pendidikan, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri dalam dunia pendidikan. Supriadie (2013: 1) menjelaskan definisi pendidikan sebagai proses membangun peradaban, bangsa, dan pendidikan harus berarah pada konsep perubahan. Konsep perubahan yang dimaksud bukan hanya perubahan yang berkaitan dengan aspek kognitif (pengetahuan) dan

psikomotorik (ketrampilan), tetapi juga aspek afektif (sikap). Perubahan sikap bertujuan agar siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Perubahan sikap tersebut diantaranya adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan baik, saling menghargai dan memiliki kematangan emosional, terampil atau memiliki kecakapan hidup, dan berbudaya.

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses komunikasi yang melibatkan guru sebagai sumber informasi pesan pembelajaran. Siswa bukan hanya sekadar menerima informasi yang disuguhkan akan tetapi juga aktif mencari informasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam setiap komunikasi pembelajaran, siswa dan guru saling menyampaikan informasi. Informasi tersebut biasanya berupa gagasan, maksud, pikiran, maupun perasaan. Saling bertukar informasi melalui interaksi dengan bahasa oleh Chaer dan Leonie Agustina (2014: 47) disebut peristiwa tutur. Dalam peristiwa tutur seseorang perlu memperhatikan aturan dalam berkomunikasi. Adanya suatu aturan bukan tanpa tujuan, melainkan ada yang diharapkan, yaitu dapat mengatur komunikasi sehingga menciptakan situasi yang nyaman dan santun. Apalagi jika komunikasi itu dilakukan dalam proses pembelajaran sebagai bagian usaha untuk mengembangkan potensi siswa.

Ketercapaian usaha untuk mengembangkan potensi siswa terutama dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif terus digalakkan sejalan dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Usaha untuk menciptakan ketiga aspek tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mencetak generasi muda yang sehat, cerdas, dan berbudi pekerti. Dalam dunia pendidikan bukan hanya pendidikan pengetahuan yang diajarkan tetapi juga sikap, tindakan, maupun ucapan, karena lembaga pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk mencetak individu yang bermoral.

Di setiap lembaga pendidikan, terutama pendidik nampaknya dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat untuk mencetak individu yang bermoral. Hal itu disebabkan oleh maraknya informasi yang diberitakan media massa terkait dengan pendidikan moral dan karakter buruk yang ditunjukkan siswa. Seperti yang diberitakan dalam detik *news* (Rahayu, Lisye Sri: 2019) Jumat, 1 Maret 2019 salah satu siswa SMA Al-Azhar Kelapa Gading berkata kasar kepada guru. Siswa tersebut mengaku bahwa perbuatannya hanya sebuah keisengan. Perbuatan yang dilakukannya itu berupa memvideo guru secara diam-diam kemudian dirinya *mendubbing* video tersebut dengan kata-kata kasar. Dirinya tidak menyangka bahwa perbuatan itu akan viral. Hal tersebut sangat disayangkan karena mengganggu kegiatan belajarnya sampai siswa tersebut mengundurkan diri melalui orang tuanya. Informasi yang diberitakan tersebut berisi contoh suatu bentuk tindakan dan ucapan tidak santun yang dilakukan siswa terhadap guru.

Fenomena yang diberitakan seperti itu dimungkinkan akan membuat orang tua dan pendidik merasa gelisah. Jangan sampai pendidikan moral yang diberikan dalam dunia pendidikan itu menghilang. Namun, fenomena yang peneliti temukan langsung itu berbeda. Observasi yang telah dilakukan pada salah satu lembaga pendidikan menengah atas yaitu SMA Negeri 1 Wangon Senin, 1 April 2019 di kelas 10 IPA 1 oleh guru Ifan, S.Pd ditemukan tuturan sebagai berikut.

- (1) Guru : “Di depan memberikan semangat, di tengah memberikan motivasi atau semangat juga, di belakang memberikan?”
 Siswa : **“Dorongan.”**
 Guru : “Dorongan loh ya bukan dijorog-jorogna. Tapi seakan-akan kita hanya mengawasi dari belakang kemudian ketika salah kita? (Dorongan loh ya bukan didorong-dorong).”
 Siswa : **“Tegur.”**

Konteks:

Guru menjelaskan materi tentang triologi pendidikan.

Tuturan di atas merupakan tuturan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari tuturan siswa di atas (1) terlihat jelas bahwa siswa menjawab pertanyaan guru dengan lugas. Tuturan siswa mengandung informasi yang sungguh-sungguh dan tidak berlebihan, yaitu apabila ada seseorang yang sedang berjuang perlu diberikan dorongan dan jika salah ditegur. Tuturan siswa tersebut mematuhi prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas, karena tuturan siswa sudah jelas dan sangat informatif isinya. Tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan tersebut sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh mitra tutur yaitu guru. Komunikasi pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan itu terlibat aktif dalam proses bertutur. Dalam pembelajaran tersebut bukan hanya guru yang aktif bertanya tetapi siswa juga terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan guru.

Siswa dalam melakukan komunikasi pembelajaran dituntut supaya dapat memperhatikan kaidah penggunaan bahasa dalam komunikasi yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Apabila siswa kurang memperhatikan kaidah-kaidah tersebut maka kejelasan pesan akan terganggu. Akibatnya komunikasi yang terjalin tidak dapat berlangsung dengan baik. Tidak hanya prinsip kerja sama, tetapi juga ada prinsip kesantunan yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi. Prinsip kerja sama yang dikenal dengan prinsip kerja sama Grice (dalam Rahardi 2015: 53) dimaksudkan untuk mendorong agar komunikasi verbal dilakukan dengan bentuk yang lugas, jelas, isinya benar, dan relevan dengan konteksnya. Prinsip kesantunan yang dikenal adalah prinsip kesantunan Leech (2015: 206). Prinsip kesantunan menganjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan sopan, yaitu bijaksana, mudah diterima, murah hati, rendah hati, cocok, dan simpati. Pada waktu yang sama peneliti juga menemukan penerapan prinsip kesantunan pada tuturan siswa sebagai berikut.

- (2) Guru : “Kalo yang ini?”
Siswa : “Lee Min Ho.”

Konteks:

Guru If menayangkan contoh foto tokoh inspiratif pada tayangan *slide power point*. Tokoh inspiratif itu salah satunya adalah beliau.

Tuturan (2) merupakan tuturan siswa yang mematuhi prinsip kesantunan yaitu maksim pujian. Tuturan siswa tersebut berisi pernyataan yang dilakukan siswa untuk memaksimalkan pujian kepada gurunya. Materi pembelajaran pada saat itu adalah tentang tokoh inspiratif. Salah satu contoh tokoh yang menjadi inspiratif adalah beliau. Guru tersebut menampilkan foto dirinya ketika beliau masih duduk di bangku perguruan tinggi yang ditayangkan melalui *slide power point*. Pada foto tersebut beliau terlihat seperti artis Korea Lee Min Ho, karena beliau memiliki kulit yang putih dan mata sipit. Maka dari itu, tuturan siswa bermaksud memberikan pujian kepada gurunya, yaitu mirip artis Korea yang memiliki wajah tampan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMA Negeri 1 Wangon karena sekolah ini merupakan sekolah favorit dan sekolah menengah atas negeri satu-satunya yang berada di kota Wangon. Lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau kendaraan umum maupun pribadi membuat sekolah ini memiliki siswa yang cukup banyak hingga 11 kelas setiap angkatannya. Calon siswa yang mendaftar di sekolah ini cukup banyak sehingga sekolah perlu melakukan tahap seleksi sebelumnya. Karena itu, siswa di sekolah ini sudah diseleksi dengan baik. Karena itu pula, siswa di sekolah ini merupakan siswa yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam pembelajaran. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran tentunya akan membangun suasana komunikasi dalam pembelajaran menjadi yang lancar dan nyaman. Keadaan ini memungkinkan banyaknya ditemukan penerapan prinsip kerja

sama dan prinsip kesantunan dalam komunikasi guru dan siswa di sekolah tersebut. Melalui observasi awal di sekolah tersebut, peneliti yakin akan adanya indikasi penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada tuturan siswa. Hal itu yang membuat peneliti memutuskan untuk menggunakan teori prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berasumsi bahwa penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan akan banyak ditemukan pada tuturan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Wangon. Prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang ditemukan dalam observasi yang telah dilakukan meliputi maksim kuantitas dan maksim pujian. Bentuk-bentuk prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang ditemukan membuat peneliti berasumsi bahwa tuturan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Wangon mengandung prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Namun demikian hal ini masih asumsi atau dugaan peneliti. Untuk mengetahui benar atau tidaknya asumsi ini perlu dilakukan kajian secara empiris. Oleh karena itu penelitian dengan judul “Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan pada Tuturan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Wangon Tahun 2019” penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan prinsip kerja sama pada tuturan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Wangon Tahun 2019?
2. Bagaimana penerapan prinsip kesantunan pada tuturan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Wangon Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan prinsip kerja sama pada tuturan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Wangon Siswa Tahun 2019.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan pada tuturan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Wangon Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pragmatik terutama terkait dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam kegiatan belajar mengajar. Prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam komunikasi pembelajaran perlu diperhatikan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan edukatif. Pembelajaran yang nyaman akan memudahkan guru dalam menyampaikan informasi secara baik kepada siswa dan mendorong siswa untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Informasi atau pesan yang diterima dengan baik akan berdampak pada bertambahnya pengetahuan siswa. Hal itu diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menciptakan komunikasi pembelajaran yang penuh kelancaran dan kesantunan sehingga siswa dapat menerima dengan baik informasi yang disampaikan.

- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai koreksi untuk membenahi diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi khususnya dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pragmatik.

